

DESAKRALISASI PETIK LAUT PANTAI PUGER DI DESA PUGER KULON KABUPATEN JEMBER TAHUN 1999-2013

Yesandra Amelia Siswahani

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: yesandra.17040284108@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Petik Laut merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yang ada di Puger Kulon. Hal ini disebabkan karena masyarakat pesisir mempunyai suatu cara pandang tersendiri terhadap laut yang telah memberikan mereka rejeki sehingga muncul sebuah ritual. Ritual yang dilakukan tersebut merupakan rasa syukur yang diwujudkan seperti memberi persembahan kepada Nyi Roro Kidul yang telah dipercaya oleh masyarakat Puger Kulon sebagai penguasa pantai selatan. Ritual ini menjadi harapan untuk mendapatkan hasil panen yang baik dimasa yang akan datang. Desakralisasi Petik Laut di Desa Puger Kulon pada penyelenggaraan ritual yang dilakukan setiap tahunnya. Untuk mengimbangi faktor tersebut masyarakat desa Puger Kulon menggunakan berbagai macam inovasi yang mana dapat menggabungkan akan adanya upacara tradisi petik laut dan pembaharuan terhadap prosesi dalam upacara petik laut itu sendiri untuk menarik wisatawan luar daerah serta menjadi satu-satunya tradisi di wilayah Jember Selatan yang dijaga penuh kelestariannya oleh pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk membahas mengenai (1) Bagaimana bentuk-bentuk desakralisasi Petik Laut di desa Puger Kulon pada tahun 1999-2013? ; (2) Bagaimana dampak desakralisasi Petik Laut di Desa Puger Kulon dalam religi, ekonomi serta sosial budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Sejarah dengan tahapan : (1) Heuristik yakni pencarian data-data melalui arsip yang dimiliki desa Puger Kulon berupa dokumen dan foto-foto, wawancara mendalam dengan Kepala desa, panitia, kyai dan masyarakat Desa Puger Kulon (2) kritik, yakni untuk menguji kredibilitas melalui sumber yang telah diperoleh, (3) Interpretasi, mengumpulkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sehingga menghasilkan fakta yang logis (4) Historiografi, yakni penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesakralan yang mulai hilang dalam ritual Petik Laut di Puger serta peluang dalam menjadikan wisata tradisi agar dikenal oleh masyarakat awam untuk tetap diadakan rutin setiap tahunnya dan tetap melestarikannya lewat dijadikannya suatu wisata tradisi petik laut di Pantai Pancer Puger.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Petik Laut di Desa Puger Kulon telah mengalami perubahan dalam prosesimya. Perubahan yang terjadi yaitu digantinya doa-doa secara adat dengan doa-doa islami, selain itu juga sesaji yang mereka gunakan banyak sekali yang berbeda dengan jaman nenek moyang dahulu, hal tersebut menghilangkan kesan kesakralan dalam upacara petik laut di Desa Puger Kulon. Namun dengan adanya desakralisasi tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat Puger Kulon serta budaya yang dimiliki lebih dikenal oleh masyarakat lain Puger kulon dan menyebabkan interaksi sosial masyarakat terjalin dengan baik.

Kata Kunci : Petik Laut, Desakralisasi, Puger Kulon

Abstract

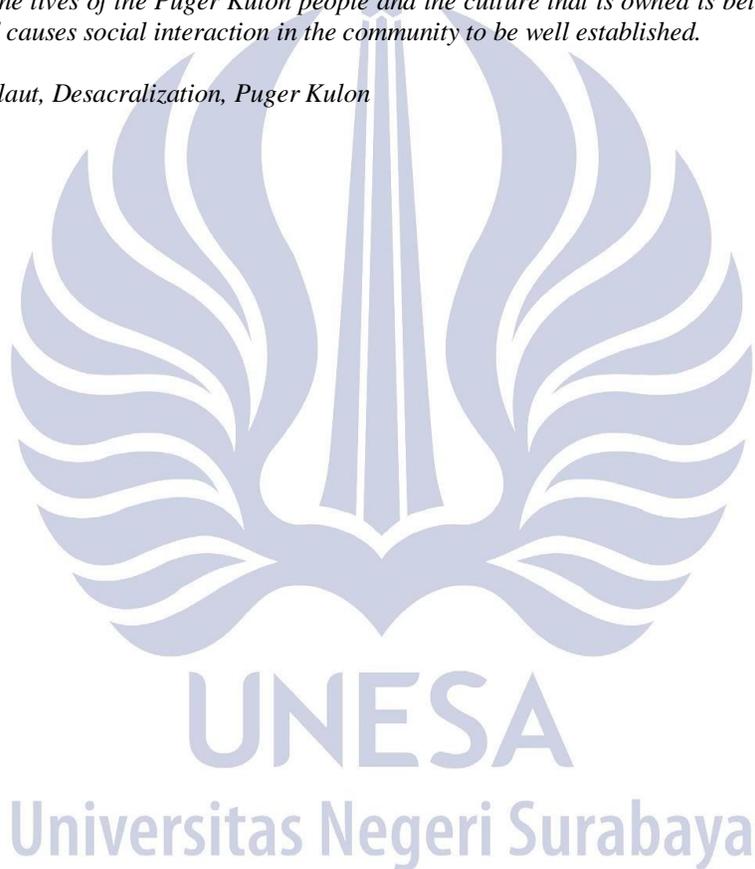
Petik Laut is a culture that is owned by coastal communities in Puger Kulon. This is because coastal communities have their own way of looking at the sea which has given them a fortune so that a ritual emerges. The ritual carried out is a form of gratitude that is manifested as giving offerings to Nyi Roro Kidul who has been trusted by the people of Puger Kulon as the ruler of the south coast. This ritual is a hope to get a good harvest in the future. Desacralization of Picking Laut in Puger Kulon Village in the implementation of rituals that are carried out every year. To compensate for these factors, the people of Puger Kulon village use various innovations which can combine the traditional sea picking ceremony and renewal of the procession in the sea picking ceremony itself to attract foreign tourists and become the only tradition in the South Jember region that is fully guarded. sustainability by the government. Therefore, this research is directed to discuss (1) What are the forms of

desacralization of Petik Laut in Puger Kulon village in 1999-2013? ; (2) What is the impact of the desacralization of Petik Laut in Puger Kulon Village in religion, economy and socio-culture.

The method used in this study is Historical Research with the following stages: (1) Heuristics, namely searching for data through archives owned by Puger Kulon village in the form of documents and photographs, in-depth interviews with village heads, committees, kyai and the people of Puger Kulon Village (2) criticism, namely to test credibility through sources that have been obtained, (3) Interpretation, collecting facts obtained from sources so as to produce logical facts (4) Historiography, namely historical writing. The results of this study indicate that the sacredness that is starting to disappear in the sea picking ritual in Puger as well as the opportunity to make traditional tourism known by the general public to continue to be held regularly every year and continue to preserve it through making a sea picking tradition tour at Pancer Beach Puger.

The results of this study explain that Petik Laut in Puger Kulon Village has undergone changes in its process. The changes that occurred were the replacement of traditional prayers with Islamic prayers, besides that the offerings they used were very different from the time of their ancestors, this eliminates the impression of sacredness in the sea picking ceremony in Puger Kulon Village. However, with this desacralization, it can have a good impact on the lives of the Puger Kulon people and the culture that is owned is better known by other people in Puger Kulon and causes social interaction in the community to be well established.

Keywords: *Petik laut, Desacralization, Puger Kulon*



PENDAHULUAN

Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan suatu aset yang dimiliki oleh Negara yang benar-benar harus dijaga agar kebudayaan tersebut dapat bertahan dan dapat dikenalkan pada generasi-generasi selanjutnya. Berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia dapat memberikan pengetahuan tersendiri bagi masing-masing individu agar saling melestarikan sehingga identitas suatu daerah tidak hilang. Kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan¹.

Masyarakat yang berada pada lingkungan laut akan bergantung pada kekayaan yang dimiliki oleh laut tersebut. Masyarakat akan mempergunakan lingkungannya yang tinggal di daerah pesisir untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan yang hidupnya disepanjang wilayah pesisir berusaha melakukan penyesuaian dengan lingkungannya agar dapat hidup dengan bantuan teknologi penangkapan ikan. Sebagai komunitas masyarakat yang orientasi hidupnya ke laut maka kehidupan sosial ekonomi dan pranata-pranata sosial dengan sendirinya telah beradaptasi dengan lingkungan laut².

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tersendiri terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui budaya yang dimiliki masyarakat pesisir, memunculkan suatu tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena hasil yang didapat melalui sumber daya laut. Tradisi tersebut seperti sebuah ritual yang dilakukan oleh sebagian besar para masyarakat pesisir dan para nelayan yang mengucapkan rasa syukurnya atas kelimpahan berkat yang diberikan oleh Tuhan melalui hasil laut dan kelimpahan rejeki yang telah diberikan. Masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa menyebutnya dengan tradisi Petik Laut.

Rendra (1984 : 3) menjelaskan tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat³. Tradisi merupakan kesadaran bersama sebuah masyarakat, yang meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi merupakan alat untuk melayani manusia. Tradisi petik Laut ini dilakukan secara turun temurun dan hal tersebut dirasa sebagai suatu

ritual yang unik dan menarik sebagai bahan kajian kearifan lokal. Tradisi petik laut ini menjadikan suatu keberagaman masyarakat nelayan untuk membangun aspek tradisi dan membangun nilai-nilai hidup yang baik didalam masyarakat.

Masyarakat Desa Puger Kulon Kabupaten Jember digolongkan menjadi dua yaitu sebagai penduduk yang berdomisili di wilayah pesisir pantai, serta masyarakat yang berdomisili di pedalaman. Masyarakat yang berada di daerah pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, dan yang berada di daerah pedalaman bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat disekitar pesisir mempunyai kepercayaan bahwa laut telah memberinya rejeki yang membuat mereka dapat bertahan hidup, maka pada suatu saat mereka akan memberikan rasa syukur mereka kepada penguasa laut yang telah memberikan hasil laut yang berlimpah. Sementara masyarakat petani mempunyai kepercayaan bahwa tanah di Desa Puger Kulon telah memberi mereka banyak rejeki dengan banyaknya hasil panen yang didapatkan. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir tersebut merupakan rasa syukur yang diwujudkan seperti memberi persembahan kepada Nyi Roro Kidul yang telah dipercaya oleh masyarakat Puger sebagai penguasa pantai selatan, dan ritual yang dilakukan disertai berbagai harapan untuk waktu yang akan datang supaya memberikan hasil panen laut yang lebih banyak lagi. Uniknya di Puger Kulon menggabungkan antara dua mata pencaharian yang besar di Puger Kulon untuk melakukan upacara ucapan syukur dengan adanya Petik Laut dan Slametan Desa. Tujuan di adakan kegiatan ritual tersebut adalah sebagai ucapan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Puger Kulon.

Di abad ke 20 ini, acara petik laut di daerah puger masih rutin di jalankan tiap tahunnya, terkhusus di tahun 1999-2013. Di abad ini petik Laut di Desa Puger Kulon dijadikan sebagai objek wisata, hal ini nampak pada antusias masyarakat serta terdapat penambahan kesenian dalam arak kirab sebagai penarik bagi masyarakat luar Desa Puger Kulon. Selain itu juga pada prosesi pelaksanaan Petik Laut di Puger Kulon terjadi perubahan dalam perlengkapan sesajinya, yang mana hal ini terjadi karena hilangnya benda tersebut dan tidak dilestarikan oleh generasi turun temurunya. Hal tersebut berakibat berkurangnya kelengkapan dalam sesaji, namun karena adanya ide yang muncul sehingga terjadi perubahan dalam memperlengkapi sesaji yang dibutuhkan. Dalam hal ini tradisi upacara Petik Laut Puger telah mengalami desakralisasi yang merupakan dampak dari modernisasi (Soedarsono, 2002,11)⁴.

Pernah dimana suatu kali terjadi pertentangan dari para ulama yang mana terdapat anggapan bahwa upacara tradisi petik laut ini merupakan kegiatan yang musrik dan bertentangan dengan agama sehingga terjadi perubahan

¹ Sugeng Pujileksono, Pengantar Antropologi. *Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang : Citra Intras Selaras,2015), Halaman : 25

² Arini, V, Skripsi: *“Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 1990-2006”* (Jember : Universitas Jember, 2008), Halaman: 1-2

³ Rendra. *“Mempertimbangkan Tradisi”*, (Jakarta : PT. Gramedia. 1984), Halaman : 3

⁴ Soedarsono, *“Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi”* (Yogyakarta : UGM, 2002), Halaman : 11

untuk tidak melaksanakan tradisi upacara petik laut lagi. Menurut Durkheim sulit untuk membedakan mana yang murni agama dengan mana yang merupakan hasil interpretasi agama (Nurdinah 20013: 268). Hilangnya kesakralan pada upacara Petik Laut Puger Kulon ini sangat sulit di kemukakan, karena mereka mempunyai suatu kepercayaan tradisional sendiri bahwa upacara Petik Laut yang dilakukan harus sesuai dengan nenek moyang lakukan yaitu dengan memperlengkapi sesaji dan mendoakan dengan Ujub-ujub, namun karena berkembangnya agama doa-doa secara adat dihapuskan dan bergeser menjadi doa-doa secara islami. Pada konsep desakralisasi, disini penulis menemukan bahwa adanya doa-doa secara adat digantikan oleh doa-doa secara islami sehingga kepercayaan tradisional masyarakat Puger Kulon telah mengalami desakralisasi akibat perkembangan agama kepercayaan yang mereka anut.

Masyarakat Puger banyak yang melewati adanya proses modernisasi, hal tersebut menjadikan masyarakat Puger Kulon tumbuh menjadi masyarakat yang berakal sehat. Berkembangnya teknologi dan media tersebut merupakan wujud dari modernisasi. Modernisasi ini muncul dari pengaruh adanya budaya barat, yang mana orang barat selalu menggunakan akal pikiran sehatnya untuk pengembangan pengetahuan, yang hal ini berarti perkembangan teknologi dan media tentunya dengan jelas menggunakan akal sehat manusia yang mana hal tersebut bertolak belakang dengan takhayul. Dalam tulisan ini upacara tradisi Petik Laut merupakan kegiatan tradisi yang sangat sakral, maksud dari sakral yaitu hal-hal yang berbau dengan takhayul atau hal-hal yang tidak masuk akal. Jadi ketika masyarakat Puger yang merupakan masyarakat Indonesia ini mengalami modernisasi yang berwujud adanya media televisi, alat komunikasi, kendaraan bermotor, bersekolah, membaca dan sebagainya berarti masyarakat berkembang menggunakan akal sehat. Semakin akal sehat tersebut berkembang maka tingkat pemikiran yang takhayul atau yang tidak masuk akal dan tradisional akan semakin terkikis menjadi berfikir yang modern. Hal ini menghilangkan kesan kesakralan dalam tradisi upacara petik laut yang mereka selenggarakan. Dalam mengimbangi adanya pengaruh modernisasi yang tidak dapat ditolak oleh masyarakat Puger Kulon dan tetap menjaga tradisi yang mereka percaya secara turun temurun, mereka menggunakan berbagai macam inovasi yang mana dapat menggabungkan akan adanya upacara tradisi petik laut dan pembaharuan terhadap prosesi dalam upacara petik laut itu sendiri untuk menarik wisatawan luar daerah serta menjadi satu-satunya tradisi di wilayah Jember Selatan yang dijaga penuh kelestariannya oleh pemerintah.

Penelitian ini belum ada yang meneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Desakralisasi Petik Laut Pantai Puger di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember tahun 1992-2013". Hal ini didasari karena peneliti ini meneliti perubahan-perubahan yang terjadi di kurun waktu yang sudah ditentukan serta peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dampak yang diperoleh dari adanya desakralisasi Petik laut di Desa Puger Kulon. Peneliti juga ingin

menunjukkan bahwa terdapat inovasi yang meramaikan ritual Petik Laut di Desa Puger Kulon, sehingga secara tidak langsung menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut sampai saat ini masih berlangsung di masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

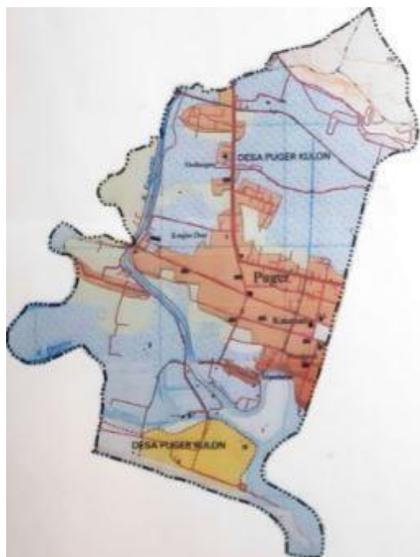
1. Bagaimana bentuk-bentuk desakralisasi petik laut di Pantai Puger pada tahun 1999-2013?
2. Bagaimana dampak desakralisasi Petik Laut di Desa Puger Kulon dalam religi, ekonomi serta sosial budaya?

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yang digunakan oleh yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan pendekatan antropologis dan sosiologis untuk menginterpretasikan fakta-fakta yang ada. Langkah awal adalah heuristik, yang mana peneliti melakukan proses dalam menemukan data, data yang diperoleh yaitu berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sebuah informasi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sumber lisan yang dilakukan dengan cara wawancara yang melibatkan Kepala Desa Puger Kulon bernama Bapak Nurhasan, panitia beserta orang Desa yang bernama Bapak Sugiyanto, seorang Kyai yang bernama Bapak Basri sebagai pelaku doa-doa petik laut di Desa Puger Kulon, yang terakhir yaitu Bapak Marsuki selaku masyarakat sekitar dan menjabat sebagai RT. Sumber sekunder dapat diperoleh dengan menggunakan sumber tertulis yang berupa dokumen-dokumen yang masih disimpan oleh pihak desa Puger Kulon, arsip Desa Puger Kulon yang berupa foto-foto saat prosesi ritual petik laut, serta artikel dari internet yang berupa ritual upacara tradisi petik laut yang dilaksanakan di Desa Puger Kulon.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah kritik sumber dimana peneliti melakukan penyeleksian terhadap sumber-sumber yang didapat, untuk kemudian dijadikan dalam fakta sejarah. Setelah dilakukannya tahapan kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Di dalam interpretasi ini peneliti menggunakan pendekatan antropologis dan pendekatan sosiologis yang didukung fakta-fakta sejarah untuk melihat proses ritual Petik Laut di Desa Puger Kulon. Selanjutnya sampai pada tahap akhir penelitian, yaitu proses penulisan sumber atau historiografi. Historiografi merupakan penulisan yang dilakukan dengan merekonstruksi sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi yang telah dilakukan dengan hasil kritik dan interpretasi serta kronologis sehingga menjadi kisah yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Kondisi Lingkungan Desa Puger Kulon
1.1 Kondisi Geografis



Lokasi daerah yang diambil peneliti adalah di Desa Puger Kulon. Luas desa Puger Kulon ± 34.539 Ha, yang mana daerah Puger Kulon terbagi menjadi beberapa batas wilayah yang meliputi, batas sebelah utara yaitu Desa Grenden, batas sebelah selatan Samudra Hindia, batas sebelah barat Desa Mojosari, batas sebelah timur Desa Puger Wetan. Wilayah yang dipunyai oleh Desa Puger Kulon tergolong cukup luas dan memiliki daerah pesisir pantai yang juga luas sehingga kehidupan masyarakat sekitar bergantung pada laut. Sama seperti perkampungan nelayan pada umumnya, komunitas nelayan wilayah Puger Kulon merupakan perkampungan yang mayoritas masyarakatnya mempunyai mata pencaharian utama yaitu sebagai pencari atau penangkap ikan di laut.

Wilayah Puger merupakan suatu wilayah yang berbatasan langsung dengan laut selatan Pulau Jawa. Daerah selatan Pulau Jawa terkenal dengan mitos di masyarakat yang dipercaya sampai saat ini, mereka mempercayai bahwa wilayah pantai selatan Pulau Jawa merupakan wilayah yang di kuasai oleh sesosok gaib yang bernama Nyi Roro Kidul. Maka dalam hal ini terjadi suatu ritual yang rutin dilakukan yang bernama tradisi petik laut yang dilakukan masyarakat Desa Puger Kulon.

1.2 Kondisi Penduduk

Masyarakat Puger Kulon mayoritas 60% bermata pecaharian sebagai nelayan, yang mana nelayan dikenal dengan kepribadian yang tegas. Namun ada pula yang memiliki watak yang kasar, mudah tersinggung, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat pribadi yang lemah lembut serta penyabar. Hal ini disebabkan karena para nelayan yang sudah biasa berhadapan langsung dengan alam.

Tabel 1.1 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Puger Kulon

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Nelayan	1.380
2	Tani	446
3	Pedagang	369
4	Buruh	83
5	Swasta	3.442
6	PNS	75
7	TNI/Polri	11
8	Lain-lain	3.247
Jumlah		9.033

Sumber : Data Monografi Puger Kulon 2018

Selain bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang masyarakat Puger Kulon juga bekerja di ladang yaitu sebagai Petani pangan. Ritual petik laut dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur akan berkah ekonomi masyarakat yang bertani dan berladang. Sehingga adanya berbagai macam mata pencaharian di Desa Puger Kulon membuat masyarakat Puger Kulon mempunyai suatu hasil panen yang berbeda-beda. Adanya hal tersebut dijadikan mereka sebuah moment untuk memasukkan hasil panen serta hasil syukur masyarakat Puger Kulon dalam Upacara Petik Laut, sehingga nama acara yang mereka selenggarakan tidak hanya Petik Laut saja, tetapi “Petik Laut dan Slamatan Desa”. Yang mana dalam acara tersebut sama-sama mereka mengucap syukur atas hasil laut maupun hasil bumi yang mereka dapat di tanah Puger Kulon dan di Pesisir Desa Puger Kulon.

1.3 Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama

Sebagian besar masyarakat Desa Puger Kulon memeluk agama islam. Jumlah Penduduk menurut agama di Desa Puger Kulon dapat dilihat dari tabel di bawah berikut ini :

Tabel 1.2 Struktur Agama Masyarakat Puger Kulon

Agama	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya
	16.150	83	22	1	8	15
Penduduk	16.449					

Sumber : Data Monografi Puger Kulon 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa daerah Puger Kulon didominasi oleh masyarakat yang memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan masyarakat Puger Kulon banyak pendatang yang datang dari suku Madura, yang mana masyarakat Madura dikenal sangat kuat akan kepercayaannya dalam agama islam.

Pengertian Petik Laut

Ritual petik laut merupakan suatu upacara adat yang memiliki suatu makna yang sangat berarti yaitu dengan adanya kepercayaan dimasyarakat bahwa jika upacara tradisi ini tidak dilakukan maka akan ada suatu bala bagi para nelayan yaitu mereka akan sulit mencari atau mendapatkan ikan serta rejeki secara turun menurun menjadi susah (Imam Djoeremi, 2020). Namun beliau pernah tidak melakukan upacara tradisi petik laut ini karena beliau selesai melakukan pendidikan agama di pondok pesantren dan berpikir bahwa kegiatan upacara tradisi ini adalah kegiatan yang musyrik.

Tradisi Petik Laut dilakukan di beberapa daerah dengan tujuan untuk mengucapkan syukur atas rejeki yang didapatkan oleh masyarakat pesisir. Daerah-daerah yang melakukan Petik Laut yaitu Pantai Paseban, Pantai Watu Ulo, Pantai Papuma serta Pesisir-pesisir di pantai selatan lainnya. Perayaan Petik Laut sebagai suatu kegiatan kebudayaan masyarakat pesisir merupakan suatu kegiatan yang mistis, yang mana dalam upacara tersebut terdapat permohonan pada kekuatan ghaib yang mereka percaya sebagai penguasa Pantai Selatan yaitu Nyi Roro Kidul.

Petik Laut daerah Puger Kulon mempercayai bahwa masyarakat harus melengkapi sesajen yang diberikan oleh penguasa laut yaitu Nyi Roro Kidul. Mereka percaya bahwa jika sesajen yang mereka berikan secara lengkap dapat diterima dan masyarakat pesisir pantai dapat mencari rejeki di laut dengan mudah serta para nelayan dapat diberi keselamatan. Namun jika tidak dilaksanakan upacara Petik Laut secara lengkap terdapat bencana di daerah Pantai Pancer Puger.⁵ Dengan adanya hal tersebut masyarakat dan pihak desa mempunyai sebuah keyakinan bahwa harus tetap melaksanakan tradisi upacara petik laut tersebut agar tidak ada lagi masalah yang timbul di laut terkhusus juga tidak adanya bencana lagi bagi para nelayan yang akan melaut. Tradisi ini tetap dijaga kelestariannya oleh generasi Puger Kulon secara turun temurun.

Sejarah Petik Laut Puger Kulon

Upacara tradisi petik laut ini merupakan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan puger sejak tahun 1938 oleh seorang Lurah Puger yang bernama Rustam. Beliau merupakan seorang yang dikenal memiliki keturunan darah biru dari Keraton Yogyakarta. Beliau melakukan upacara tradisi petik laut ini mirip dengan tradisi upacara adat yang dilakukan di pantai Parangtritis.

Pada mulanya upacara tradisi di pantai Pancer desa Puger Kulon ini bernama “Labuh Sesaji” atau disebut dengan Larung Sesaji, namun terdapat perubahan yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan “Slametan Pancer” karena upacara tradisi ini dilaksanakan di wilayah pesisir tersebut. berhubungan dengan hal itu, masyarakat dan

pemerintah desa sekitar menggantikan namanya dengan “Slametan Desa dan Larung Sesaji”. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan acara bersih desa atau yang disebut dengan ruwatan (slametan desa), dimana kegiatan ini dilaksanakan di balai desa Puger Kulon. Terdapat alasan mengapa dinamakan Slametan Desa dan Larung sesaji, karena masyarakat keseluruhan yang tinggal di Desa Puger Kulon sendiri terdiri dari petani dan nelayan, sehingga nama Slametan Desa dan Larung Sesaji digunakan untuk menyatukan masyarakat Puger Kulon yang bekerja sebagai petani dan nelayan untuk sama-sama mengucap syukur atas hasil yang mereka dapatkan di tanah Puger Kulon.

Petik Laut sebenarnya dilakukan untuk memberi persembahan ke kappa Nyi Tlenges yang dikenal dengan punggawa Nyi Roro Kidul, tempat yang mereka yakini yaitu berada di Plawangan yang mana di tempat tersebut sering menelan korban jiwa para nelayan. Dalam Ujub-ujub (permohonan doa secara adat) oleh sesepuh (dukun) setempat tidak lepas juga menyebut yang *baurekso* atau merupakan nama dayang yang lain maupun arwah orang yang dikenal sakti pada zaman dahulu⁶. Adapun nama-nama *baurekso* yang disebutkan diantaranya yaitu Nyi Roro Kidul, Mbah Sindu Wongso, Mbah Sri Tanjung, Nyi Tlenges, Buyut Jirin, dan Mbah Surgi. Beliau-beliau merupakan yang *baurekso* dimana masyarakat Puger Kulon meyakini bahwa mereka menjadi penjaga di Pantai Pancer dan mereka meminta mereka untuk menjaga para nelayan Puger Kulon yang sedang melaut agar selamat dan terhindar dari bahaya.

Keunikan Petik Laut di Desa Puger Kulon terdapat “Ubo Rampen” Ubo rampen yang dipersiapkan ini nantinya akan diletakkan dalam miniatur perahu yang sudah masyarakat nelayan persiapkan. Ukuran dalam perahu tidak ditentukan sebagaimana besar kecil atau lebar panjangnya miniatur perahu yang dibutuhkan, namun jika bisa miniatur perahu yang dibutuhkan harus berukuran kecil karena dengan pertimbangan bahwa perahu yang berukuran kecil dan terdapat sesaji didalamnya saat diluncurkan nanti dapat terbalik terkena hempasan ombak⁷. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, jika perahu miniatur yang berisi sesaji-sesaji yang akan diluncurkan terbalik terhempas ombak, artinya persembahan yang mereka berikan telah diterima oleh penguasa laut di pantai Pancer Puger.

1. Proses Terjadinya Desakralisasi Petik Laut Puger Kulon

Kesakralan dalam sebuah budaya tradisi Petik laut seharusnya tetap dijaga. Namun tanpa disadari masyarakat Puger Kulon mulai menggeser akan kesakralan yang di punyai oleh budaya Petik Laut Puger Kulon. Hal ini menjadikan prosese desakralisasi yang dipengaruhi oleh berubahnya perlengkapan sesaji yang di sebut dengan “Ubo Rampen”, serta terdapat perubahan dalam prosesi pelaksanaan Petik laut. Selain itu meningkatkan agama

⁵ Dinda Agnis M, Skripsi : Perlindungan Hukum Festival Petik Laut sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Jember (Jember : Universitas Negeri Jember, 2020), Halaman : 27

⁶ Imam Djoeremi, Upacara Adat Larung Sesaji Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Puger, 10 januari 1992.

⁷ Ibid, Halaman : 31

Islam di Desa Puger Kulon juga menggeser kesakralan Petik Laut, hal ini disebabkan oleh meningkatnya masyarakat Puger Kulon dalam belajar agama serta datangnya para ulama-ulama sehingga merubah suatu proses doa-doa secara adat menjadi doa-doa yang sudah di yakini dalam agama. Terdapat inovasi-inovasi baru yang merubah proses pelaksanaan Petik Laut di Desa Puger Kulon, yaitu terdapat penambahan kesenian-kesenian dalam arak-arak kirab untuk menarik para wisatawan di Desa Puger Kulon.

1.1 Petik Laut Tahun 1992-1998

Pelaksanaan Petik Laut Puger pada tahun 1992-1998 dilakukan dengan sangat sakral. Yang mana tahun ini masyarakat meyakini bahwa upacara petik laut ini diadakan dengan tujuan mengucapkan syukur terhadap laut yang dikuasai oleh Penguasa Pantai Selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Namun di daerah Pantai Pancer sendiri bagi masyarakat Puger Kulon meyakini bahwa di dalam laut tersebut juga terdapat Punggawa dari Nyi Roro Kidul yang bernama Nyi Tlenges yang mana beliau merupakan penjaga di Plawangan Pantai Pancer tempat para nelayan melaut dan mencari ikan. Di masa ini masyarakat meyakini bahwa keberadaan sang Penguasa Pantai Selatan wajib di berikan sesaji agar melancarkan mereka dalam mencari ikan dan melindungi keselamatan mereka selama melaut sehingga tidak menelan korban jiwa dari pada nelayan. Awal mempersiapkan upacara petik laut ini dengan mempersiapkan sesaji-sesaji yang menjadi persyaratan dalam upacara tradisi tersebut. Dalam pembuatan sesaji ini dilakukan oleh generasi turunan dari jaman nenek moyang yang dipercayai dan mengerti betul akan upacara adat ini. Selain menyiapkan sesaji, para petani juga menyiapkan hasil bumi berupa polo pendhem untuk ikut dihanyutkan ke laut sebagai bentuk rasa syukur mereka. Sesaji yang di butuhkan atau yang disebut dengan "Ubo Rampen".

Gambar 1.1 : Prosesi Petik Laut tahun 1992



Dokumen Bpk. Imam Djoeremi (Ketua adat Desa Puger Kulon)

Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa upacara Puger Kulon yang dilaksanakan dengan sangat sakral dan

memenuhi apa syarat-syarat dari nenek moyang dahulu.. Pelaksanaan Petik Laut di Desa Puger Kulon pada periode ini dilakukan 2 kali, yaitu pada 1 (satu) suro masyarakat memberikan sesaji yang berupa bubur merah putih, nasi tumpeng dengan diberikan telur di atasnya, dan diberi dhamar kambing. Sedangkan setelah dalam 10 (sepuluh) suro terdapat sesaji yang berupa bubur berwarna 5, kembang 7 warna yang disebut dengan kembang setaman, 7 telur ayam perawan, nasi kuning, kambing kendhit, 11 jajanan pasar dengan berwarna yang beda-beda sebanyak 7 macam, 11 ketupat dan lepet, 11 nagasari, lilin, rokok kelobot (cengek dan tembakau). Sesaji yang sudah dipersiapkan tersebut disusun dalam 1 buah tempeh yang beralaskan kulit wedhus kendhit serta orang-orang yang bersangkutan saat melarungkan sesaji harus melakukan puasa 7 hari sebelum pelaksanaan pelarungan⁸. Sebelum melakukan pelarungan terdapat prosesi upacara yang dipandu oleh pranatacara, dalam prosesi tersebut terdapat acara sungkeman dari Kepala Desa Puger Kulon ke Bupati Jember yang mana mereka disini menggunakan pakaian adat Jawa dan berperan sebagai Adipati dan Pangeran Puger. Setelah selesai melakukan prosesi sungkem tersebut para sesepuh dan masyarakat lainnya melakukan kirab budaya dengan memakai baju adat beserta membawa sesaji yang sudah dipersiapkan untuk dibawa ke Pantai Pancer. Sebelum melakukan pelarungan sesepuh desa atau pawang Petik Laut Puger Kulon membacakan Ujub-ujub (doa-doa pada sang mburekso) agar apa yang mereka berikan dapat diterima dengan baik. Dalam upacara adat ini masyarakat beserta pemerintah sekitar dan sesepuh desa benar-benar menjalankan syarat-syarat serta peraturan yang sudah ditetapkan sejak jaman nenek moyang saat melakukan upacara Petik Laut agar nantinya tidak ada suatu kekurangan dan menyebabkan suatu marabahaya bagi masyarakat Puger Kulon yang sedang melaut di Plawangan pantai Pancer.

1.2 Desakralisasi Petik Laut Tahun 1999-2008

Pada periode tahun 1999-2008 upacara adat Petik Laut di Puger Kulon masih diadakan karena masyarakat Puger Kulon setiap tahunnya selalu melaksanakan upacara tradisi ini sebagai suatu budaya lokal yang wajib mereka lakukan setiap tahunnya. Pada periode ini mulai terjadi perubahan dalam pelaksanaan petik laut yang mereka jalankan. Namun perubahan ini tidak mengurangi rasa niat mereka untuk tetap melestarikan tradisi upacara Petik Laut sebagai bentuk ucapan rasa syukur mereka terhadap alam yang telah memberikan mereka rejeki. Banyaknya masyarakat Puger Kulon yang mengenyam pendidikan dan mempelajari ilmu agama yang lebih lagi sehingga terjadi suatu kepercayaan bahwa kegiatan yang dilakukan tersebut menyimpang dari ajaran yang mereka percayai. Sehingga di tahun 1999-2008 banyak sekali hal-hal yang dirubah

⁸ Dinda Agnis M, Skripsi : Perlindungan Hukum Festival Petik Laut sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Jember (Jember : Universitas Negeri Jember, 2020), Halaman : 31

dalam upacara tradisi petik laut.

Perubahan yang terjadi lagi yaitu adanya peletakan pada sesaji yang akan dilarungkan ke laut, serta pemberian sesaji yang sudah tidak lengkap seperti dahulu. Awalnya sesaji yang akan dilarungkan ke laut dipersiapkan terlebih dahulu dan di kumpulkan oleh warga ke Desa Puger Kulon untuk dilakukan Ujub-ujub (doa-doa secara adat) dan diletakkan dengan beralaskan kulit Wedus Kendit, namun pada periode ini sudah tidak menggunakan cara tersebut, prosesi mendiamkan sesaji dengan dhamar kambang yang dijaga oleh sesepuh juga sudah tidak digunakan lagi. Upacara adat Petik Laut di Desa Puger Kulon pada tahun 1999-2008 ini sudah tidak menggunakan prosesi yang secara lengkap seperti jaman nenek moyang. Pada periode ini sudah ada perpaduan dalam tingkat religious yaitu sudah adanya akulturasi secara islami dalam prosesi upacara adat Petik Laut di Puger Kulon. Seperti dilakukan oleh peneliti dalam mewawancarai seorang ulama yang bernama bapak Basri dengan menanyakan apakah doa secara islami sudah dilakukan sejak tahun 1999? :

“...iya sudah, sebelum saya ada pak kyai yang bernama pak Edi, beliau yang mendoakan prosesi jalannya upacara Petik Laut...”⁹.

Sehingga di tahun 1999-2008 sudah tidak menggunakan doa-doa secara adat seperti di jaman nenek moyang lakukan.

Terdapat pengurangan kelengkapan Ubo Rampen dalam periode ini, dikarenakan takut adanya konflik yang bertentangan dengan keagamaan¹⁰. Bapak Sugiyanto yang merupakan pegawai Desa Puger Kulon yang bekerja mulai tahun 1993 merasakan bahwa kelengkapan Ubo Rampen pada tahun ini tidak selengkap dengan tahun sebelumnya, peneliti didalam wawancara menanyakan “mengapa Ubo Rampen yang sediakan mengalami pengurangan?”

Beliau menjawab “...karena adanya pendapat dari ulama yang menganggap bahwa hal ini bertentangan dengan agama...”

Oleh karena itu, masyarakat Puger Kulon hanya menyediakan sesaji Tumpeng, Kepala Wedhus/Kerbau/Sapi, Polo Pendhem, Boneka Kemanten yang di masukkan dalam jolen (perahu miniature) dan melarungkan ke laut. Dalam menyediakan sesaji ini juga perangkat Desa yang turun tangan dan membagi dusun perdusun yang ada di Puger Kulon untuk membawa sesaji yang diperlukan. Di pembagian tersebut perdusun membawa sesaji sesuai dengan hasil yang mereka dapatkan, dikampung nelayan mereka membuat perahu miniature, sementara di desa petani mereka mengumpulkan hasil pertanian mereka seperti Polo Pendhem.

Pada periode ini acara Petik Laut di Desa Puger Kulon juga tetap dibulan Suro, karena mereka meyakini bahwa Suro merupakan bulan yang baik, serta merupakan bulan yang suci sehingga apa yang mereka persembahkan

bisa memberikan mereka keselamatan dalam melaut dan mencari rejeki dalam kehidupan mereka sehari-hari¹¹. Selain diyakini dengan hari baik mereka juga meyakini bahwa ombak di Pantai Pancer pasang sehingga sesaji yang akan mereka larungkan nanti dapat terhempas dengan ombak dan diterima oleh penguasa Pantai Selatan. Semalam sebelum dilakukannya pelarungan ke laut, Desa Puger Kulon menggelar acara wayang kulit yang mereka yakini hal tersebut sebagai bagian dari “ruwatan desa” yang mana acara pagelaran wayang kulit ini sebagai suatu hiburan bagi masyarakat serta sebagai suatu pelestarian dan pengenalan kegenerasi mereka terhadap akan adanya kesenian wayang kulit. Pada periode ini juga sudah tidak ada lagi prosesi sungkeman yang menjalankan peran sebagai Adipati dan Pangeran Puger, sehingga perangkat desa dan masyarakat hanya melakukan prosesi seperti upacara dan berdoa secara islami sebelum melakukan kegiatan arak kirab beserta pelarungan sesaji. Prosesi arak kirab yang dilakukan ini diikuti oleh berbagai kesenian Indonesia lainnya, seperti jaranan dan musik-musik budaya Jawa untuk mengiringi prosesi arak kirab sampai ke Pantai Pancer.

1.3 Desakralisasi Petik Laut Puger Tahun 2009-2013

Tahun 2009-2013 Petik Laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Puger Kulon tetap dilakukan setiap bulan Suro dalam kalender tanggal 15, yang didalam kalender Islam (Hijriyah) merupakan suatu bulan baik dan bulan yang suci.

Semakin berjalannya waktu dan berkembangnya jaman dalam hal teknologi yang memperlihatkan bagaimana uniknya tradisi upacara Petik Laut yang dimiliki oleh Puger Kulon menjadikan upacara adat ini memberikan suatu daya tarik tersendiri bagi penduduk lokal maupun non lokal. Pada tahun 2009-2013 ini merupakan suatu perubahan yang nampak dalam pelaksanaan Petik Laut di Desa Puger Kulon. Desa Puger Kulon pada tahun ini memisahkan diri dari Desa Puger Wetan untuk melakukan pelaksanaan Petik Laut, karena terdapat suatu keinginan dari Kepala Desa Puger Kulon untuk melakukan upacara adat ini dengan mandiri tanpa melibatkan Desa lain.



Gambar: 1.2 Dokumen Desa Puger Kulon

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa di periode ini sudah mengalami perubahan dalam arak kirab serta pakaian

⁹ Bapak Bisri, Seorang Kyai, Wawancara, tanggal 22 maret 2021 di Kediannya Dusun Kauman Desa Puger Kulon, Kota Jember

¹⁰ Bapak Sugiyanto, Pegawai Desa dan Panitia, wawancara, tanggal 15 maret di Kediannya Kota Jember

¹¹ Bapak Bisri, Seorang Kyai, Wawancara, tanggal 22 maret 2021 di Kediannya Dusun Kauman Desa Puger Kulon, Kota Jember

adat yang sudah tidak seperti periode 1992-1998. Dalam gambar tersebut prosesi arak-kirab diberi suatu hiburan seperti tari-tarian masyarakat Desa Puger Kulon. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Nurhasan selaku kepala Desa dari Desa Puger Kulon menanyakan apakah ada perubahan petik laut periode dahulu dengan periode beliau selama menjabat kepala desa? Dan beliau menjawab

“...ada perbedaan, sejak saya menjabat memang pola tradisi ini kita rubah karena apa? Saya selaku muslim takut jika dikatakan musrik, sehingga sosialnya dapat tradisinya ada agamanya juga masuk tujuan saya seperti itu sehingga dalam kegiatan-kegiatan tersebut banyak kami sajikan dan tampilkan bernuansa muslim...”¹².

Sehingga dalam periode ini dilakukan secara islami, hal tersebut karena kepercayaan mereka terhadap hal-hal ghaib di laut mulai luntur, serta mereka mengikuti saran dari para ulama agar hal-hal yang berbau penyimpangan terhadap agama untuk tidak diteruskan. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara khataman Alquran di jalan makam, serta mereka juga melakukan tahlil akbar sampai pagi, dengan hal ini mereka juga menyediakan akan adanya wisata religi. Serangkaian Petik Laut ini dilakukan selama 2 minggu yang mana terdapat acara bazar poduk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat Puger, setelah itu masyarakat Puger Kulon mengadakan acara permainan tradisional “godak sodor”. Perubahan yang terjadi di tahun 2009-2013 juga nampak pada acara kirab budaya yang mana menggantinya dengan karnaval, yang diiringi dengan kesenian tradisional seperti jaranan. Kesenian tradisional yang di sajikan yaitu wayang kulit dengan tujuan “ruwatan desa” Puger Kulon. Perlengkapan sesaji seperti wedhus kendhit diganti dengan kepala sapi/kerbau, hal ini karena wedhus kendhit sulit dicari dan langka dipasaran serta harganya sangat mahal¹³. Pengertian dalam pemberian sesaji berupa kepala sapi juga mempunyai tujuan yang dirubah, yaitu tujuan dilarungkan untuk memberi makan ikan dilaut, sehingga dari pernyataan tersebut sesaji menjadi tidak lengkap dan mempunyai arti yang berbeda. Selain itu juga sudah tidak menggunakan jenang-jenang juga dalam perlengkapan sesaji, sehingga dalam periode ini sudah banyak sekali ubo rampen yang tidak dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara tradisi Petik Laut di Desa Puger Kulon. Dalam periode ini pawang/sesepuh adat sudah tidak digunakan, masyarakat Puger Kulon menggantinya dengan seorang Kyai, sehingga doa-doa yang dipanjatkan secara islami. Pelarungan Sesaji yang dilakukan hanya melarungkan sesaji yang berupa barang mentah saja, sementara yang berupa masakan matang seperti tumpeng dibawa ke Balai Desa di doakan dan dimakan bersama-sama dengan para masyarakat. Banyak mindset yang sudah berubah dalam pelaksanaan Petik Laut di Puger Kulon ini, karena hal tersebut sudah banyaknya

pikiran terbuka masyarakat dan mempercayai apa yang ada dilaut mengenai hal-hal ghaib sudah tidak ada, dan jika terjadi suatu bencana atau perolehan masyarakat dalam melaut sedikit karena hal tersebut merupakan faktor alam. Namun upacara tradisi ini tidak merubah niat mereka terhadap laut yang memberi mereka rejeki dan tidak merubah niat mereka untuk mengucap syukur pada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberi mereka keselamatan serta rejeki yang berkecukupan.

2. Dampak Desakralisasi Petik Laut Puger Kulon

Perubahan dalam masyarakat merupakan proses perubahan dalam berbagai aspek sosial dalam kehidupannya yang terjadi di kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut dapat merubah kehidupan masyarakat dalam nilai dan norma sosial, proses-proses sosial, pola perilaku sosial, startifikasi sosial dan kelembagaan dalam masyarakat. Sama halnya dalam perubahan kebudayaan yang menekankan pada unsur-unsur kebudayaan yang meliputi peralatan, perlengkapan hidup manusia, pola mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi. Pada umumnya masyarakat modern ada yang masih belum mengenal akan adanya tradisi Petik Laut yang ada di daerah pesisir. Selain itu adanya pengaruh modernisasi serta ilmu yang mereka punyai dalam pendidikan maupun agama dapat merubah pola pikir mereka dalam menanggapi akan adanya tradisi ini yang dimulai dari nenek moyang mereka dahulu.

Apabila menurut Nottingham (1992), sakral merupakan sesuatu yang penuh dengan misteri baik, yang sangat mengagumkan maupun sangat menakutkan. Namun dalam Petik Laut yang dialami oleh desa Puger Kulon dan realitas yang ada di masyarakat, kegiatan Petik Laut ini yang dilakukan pada 1 Sura tersebut bukan lagi menjadi hal yang sakral. Kegiatan Petik Laut di Desa Puger Kulon tahun 1999-2013 memberikan suatu dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar, hal tersebut terjadi karena adanya inovasi-inovasi dalam setiap kegiatan yang mengutamakan hiburan-hiburan. Adanya perubahan dalam pola pemikiran mereka terhadap adanya tradisi turun temurun yang sudah menjadi ciri khas atau identitas suatu masyarakat maka masyarakat yang ada di Desa Puger Kulon lebih mengutamakan agar tradisi ini tetap berjalan serta menjamin akan ketenangan dan kedamaian diantara sesama masyarakat, sehingga Petik Laut di Desa Puger Kulon tetap ada sebagaimana mestinya, meskipun banyak pola-pola dalam pelaksanaannya tentunya dirubah sesuai dengan ajaran-ajaran yang mereka percayai. Adanya desakralisasi pada Petik Laut Puger Kulon ini telah memberikan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat Puger Kulon, dampak yang didapatkan mempunyai suatu nilai yang positif dalam berbagai aktifitas serta interaksi sosial sesama masyarakat Desa Puger Kulon maupun luar desa Puger Kulon.

¹² Bapak Nurhasan, kepala Desa Puger Kulon, wawancara, tanggal 17 maret 2021 di Kediannya Desa Puger Kulon, Kota Jember

¹³ Bapak Sugiyanto, Pegawai Desa dan Panitia, wawancara tanggal 15 maret di Kediannya Kota Jember

a. Dampak Religi

Kepercayaan mayoritas yang berada di daerah Puger Kulon yaitu agama Islam. Masuknya agama Islam di desa Puger Kulon telah memberikan mereka kepercayaan serta masyarakat Puger Kulon menjadi lebih mendalami akan agama tersebut. Dampak desakralisasi Petik laut di Desa Puger Kulon ini muncul dan mulai pelan-pelan mengikis akan adanya kepercayaan tradisional yang awalnya mereka anut. Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Puger Kulon percaya akan adanya hal-hal mistis seperti adanya penunggu serta pemberi mereka rejeki dilaut yaitu Nyi Roro Kidul, selain itu mereka juga percaya akan adanya *yang mbaurekso* orang-orang sakti di jaman dahulu di Puger Kulon yang ikut menjaga laut mereka, sehingga upacara Petik Laut yang mereka lakukan yaitu harus dengan menggunakan Ujub-ujub (doa-doa secara adat) yang mana doa-doa tersebut menyebutkan penguasa pantai selatan serta orang-orang sakti yang mereka percaya. Namun perkembangan agama-agama di desa Puger Kulon serta banyaknya agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Puger Kulon serta usulan-usulan dari para ulama telah menggeser Ujub-ujub dalam Petik Laut dan menggantikannya secara Islami, sehingga dampak desakralisasi muncul pada kepercayaan yang mereka yakini sebelumnya. Dampak desakralisasi ini terlihat pada kegiatan masyarakat Desa Puger Kulon yang sudah tidak menggunakan Ujub-ujub dan menggantinya dengan doa-doa secara Islami dalam perayaan Petik Laut di Desa Puger Kulon mulai tahun 1999.

b. Dampak Ekonomi

Mayoritas masyarakat Puger Kulon bekerja sebagai nelayan, yang mana dalam pekerjaan tersebut telah memberikan mereka kehidupan yang tercukupi. Adanya upacara tradisi Petik Laut ini lebih memperkenalkan kepada khalayak umum bahwa budaya lokal yang mereka punyai merupakan suatu identitas mereka sebagai nelayan. Pelaksanaan upacara adat Petik Laut Puger Kulon ini memberikan mereka rejeki juga, yang mana saat dilaksanakan acara tersebut mereka melakukan bazar. Bazar yang dilakukan memperkenalkan produk-produk lokal yang mereka olah dari hasil keahlian masyarakat Puger Kulon. Adanya acara bazar ini juga membuat warga lokal maupun non lokal menjadi tertarik untuk mengikuti dan lebih mengenal lagi hasil apa yang di hasilkan oleh masyarakat Puger Kulon selain hasilnya yang dikenal dari laut. Petik Laut di Puger Kulon menjadi lebih menarik karena adanya acara bazar yang diadakan, sehingga dapat menarik pengunjung lebih lagi serta dapat melihat dan tahu bagaimana prosesi Upacara Petik Laut yang setiap tahunnya di adakan. Selain itu di saat acara Petik Laut berlangsung para nelayan menyewakan perahu-perahunya kepada pengunjung untuk di tumpangi dan melihat secara langsung prosesi pelarungan sesaji di tengah laut. Sembari menyewakan perahu nelayan juga dapat memperkenalkan pemandangan kucur yang berada dekat dengan seberang laut

Pantai Pancer ke pengunjung, selain itu nelayan juga dapat mengenalkan wisata Pulau Nusa Barong pada pengunjung, sehingga pengunjung dapat mengetahui dan tertarik bahwa desa Puger mempunyai banyak sekali asset wisata yang dapat dikunjungi.

c. Dampak Sosial Budaya

Masyarakat Puger Kulon merupakan masyarakat yang beragam disana. Adanya tiga suku di Puger Kulon yaitu suku Bugis (mandar), Suku Jawa, dan Suku Madura menjadikan mereka untuk selalu hidup berdampingan dan hidup dalam guyub rukun di kehidupan mereka. Terdapatnya tiga suku tersebut di desa Puger Kulon menjadikan mereka hidup untuk saling menghargai satu sama lain. Namun karena adanya satu pekerjaan yang sama menciptakan suatu tradisi yang mana memperkuat perbedaan suku mereka dan menyatukan satu tujuan mereka yaitu dalam menjaga tradisi upacara dari nenek moyang, yaitu Petik Laut. Adanya Petik Laut ini memperkuat akan kehidupan kerukunan dalam masyarakat Puger Kulon, yang mana dalam acara ini dan dalam budaya ini mereka menjadi sama-sama menjaga budaya ini sebagai identitas masyarakat Puger Kulon. Dampak desakralisasi Petik Laut di Desa Puger Kulon ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat, dengan adanya upacara adat Petik Laut dengan berbagai macam hiburan serta pagelaran membuat masyarakat luar daerah Puger Kulon berdatangan untuk menyaksikannya, sehingga dalam hal ini masyarakat Puger Kulon dapat meningkatkan interaksi sosial lebih pada masyarakat luar serta dapat membangun relasi kerukunan antar masyarakat dan menciptakan rasa saling gotong royong serta saling menghargai sifat dan watak satu sama lain.

PENUTUP

Desakralisasi yang terjadi pada Petik Laut di Desa Puger Kulon di mulai tahun 1999-2013 diawali dengan perubahan-perubahan pada pelaksanaan ritual, perubahan Ubo Rampen, masuknya era modernisasi, meningkatnya taraf pendidikan di masyarakat, serta perubahan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Sehingga hal tersebut mulai merubah prosesi upacara Petik laut yang sudah di mulai sejak tahun 1938. Kesakralan mulai terkikis sedikit demi sedikit, di mulai dari tidak adanya prosesi sungkeman antara Kepala Desa Puger Kulon dan Bupati Jember, Ujub-ujub (doa-doa secara adat) berganti menjadi doa-doa secara Islami yang mana masyarakat Puger Kulon mayoritas beragama Islam, pengurangan dalam pemberian sesajen serta sesajen yang seharusnya dilarungkan namun tidak dilarungkan, prosesi Petik Laut menjadi lebih Islami karena adanya Khataman Al-quran, takbir akbar serta berdoa bersama dimakam. Ditahun 2008 terdapat inovasi-inovasi pembaharuan hiburan pada prosesi upacara Petik Laut seperti adanya pagelaran wayang, bazar produk lokal, tari-tarian, serta hiburan lainnya yang disediakan untuk menarik lebih lagi masyarakat Puger Kulon maupun luar Puger Kulon.

DAFTAR PUSTAKA**A. Arsip & Dokumen**

Dokumen Upacara Adat Larung Sesaji Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, Puger, 10 Januari 1992. Imam Djoeremi.

B. Wawancara

Sugiyanto 2021. Selaku pegawai desa dan panitia petik laut Puger Kulon muai tahun 1993 "Petik Laut Puger Kulon dan Perubahannya". *Hasil Wawancara*, 15, 17, 22 Maret 2021, 09.00 WIB

Nurhasan. 2021. Selaku Kepala Desa Puger Kulon tahun 2013 "Petik Laut Puger Kulon dan Perubahannya". *Hasil Wawancara*: 17 Maret 2021, 13.00 WIB

Bisri, 2021. Selaku Kyai yang mendoakan petik laut Puger Kulon "Petik Laut Puger Kulon dan Perubahannya". *Hasil Wawancara*: 22 Maret 2021, 15.00 WIB

C. BUKU

Pujileksono Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi. Memahami Realitas Sosial Budaya*, Malang : Citra Intras Selaras.

Rendra, 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : PT. Gramedia.

Aminuddin Kasdi, 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University.

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz

Ishomiddin. 2018. *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta Timur : Kencana Media.

D. Jurnal Ilmiah

Martin, A dan Meliono, I. 2011. Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru Malang. *Jurnal. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*, Jakarta : Universitas Indonesia. Halaman: 34.

Bambang S, Sugiyanto dan Khasanah I 2014. *Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990-2013*. Artikel Ilmiah Universitas Negeri Jember.

Mahardika P. Fisabil. Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk Dari Desa Trunyan, Bali. *Jurnal. Bali*.

E. Skripsi

Vivin Harniati A 2008. *Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 1990-2006*. Skripsi Universitas Jember.

Ilham Fajar Diansyah 2016. *Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Situbondo Dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1972-2014*. Skripsi Universitas Negeri Jember.

Nadia Septiana 2009. *Dampak Ritual Adat Larung Sesaji dalam Selamatan Desa terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2000-2009*. Skripsi Universitas Negeri Jember.

Dinda Agnis M 2020. *Perlindungan Hukum Festival Petik Laut sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Jember*. Skripsi Universitas Negeri Jember.